



## **GAYA KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA HINDU DI KOTA MATARAM (KAJIAN ANALISIS HERMENEUTIKA)**

### ***COMMUNICATION STYLES OF HINDU RELIGIOUS COUNSELORS IN MATARAM CITY (A HERMENEUTIC ANALYSIS)***

**I Wayan Mardhawa Santa<sup>1</sup>, Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi<sup>2</sup>, I Gusti Ayu Aditi<sup>3</sup>**

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: mardhawa1204@gmail.com

---

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 03-01-2026

Revised : 04-01-2026

Accepted : 06-01-2026

Published : 08-01-2026

#### **Abstract**

*This study aims to examine (1) the types of communication styles used by Hindu Religious Counselors in Mataram City, (2) the implementation of these communication styles, and (3) their implications. This study was conducted in 2025 by analyzing the communication styles of five Hindu Religious Counselors in Mataram City using a hermeneutic approach. Through this approach, communication styles are examined not only as rhetorical techniques, but also as reflections of understanding, spiritual experiences, and social dynamics. This study is significant in exploring effective, inclusive, and contextual communication patterns among Hindu Religious Counselors, and in contributing to the development of religious communication strategies that are more relevant to the contemporary needs of Hindu communities. Based on the analysis of Stewart L. Tubbs and Sylvia Moss's Communication Style Theory and Hans-Georg Gadamer's hermeneutic approach, this study found that: (1) all five Hindu Religious Counselors employed different communication styles, adapting them to social and cultural contexts, audience characteristics, and local religious issues. The communication styles identified include Structuring Style, Dynamic Style, Equalitarian Style, Controlling Style, and Recreational Style. (2) The implementation of the counselors' communication styles is highly diverse and reflects adaptation to the multicultural social conditions of Mataram City. (3) The communication styles applied by the counselors have significant impacts on several key aspects of Hindu religious life in Mataram City, including enhanced religious understanding, increased community engagement and participation, the strengthening of Hindu identity and religious moderation, improved effectiveness of religious guidance in the digital era, and the reinforcement of social relationships between counselors and community members.*

**Keywords:** *Communication Style; Hindu Religious Counselors; Hermeneutics*

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) jenis gaya komunikasi Penyuluh Agama Hindu di Kota Mataram, (2) implementasi gaya komunikasi yang diterapkan Penyuluh Agama Hindu di Kota Mataram, (3) implikasi dari gaya komunikasi Penyuluh Agama Hindu di Kota Mataram. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 dengan menganalisis gaya komunikasi pada lima orang penyuluh agama hindu di kota Mataram menggunakan pendekatan hermeneutika. Dengan pendekatan ini, gaya komunikasi dapat dianalisis tidak hanya sebagai teknik retorik, tetapi juga sebagai cerminan dari pemahaman, pengalaman spiritual, serta dinamika sosial. Penelitian ini menjadi penting dalam rangka menggali pola komunikasi penyuluh yang efektif, inklusif, dan kontekstual, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi keagamaan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat Hindu masa kini. Berdasarkan analisis teori



Gaya Komunikasi Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss serta pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, penelitian menemukan bahwa : (1) kelima Penyuluh menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda dengan penyesuaian terhadap konteks sosial, budaya, karakter *audiens*, dan isu keagamaan lokal. Jenis gaya komunikasi yang muncul meliputi: *Structuring Style*, *Dynamic Style*, *Equalitarian Style*, *Controlling Style* dan *Recreational Style*, (2) Implementasi gaya komunikasi para Penyuluh sangat beragam dan mencerminkan adaptasi terhadap kondisi sosial masyarakat kota Mataram yang multikultural. (3) Gaya komunikasi yang diterapkan para penyuluh berdampak pada beberapa aspek penting kehidupan keagamaan umat hindu di kota mataram, diantaranya adalah meningkatnya pemahaman keagamaan, meningkatnya keterlibatan dan partisipasi umat, penguatan identitas hindu dan moderasi beragama, meningkatkan efektivitas pembinaan keagamaan di era digital serta penguatan relasi sosial antara penyuluh dan umat

**Kata kunci : Gaya Komunikasi, Penyuluh Agama Hindu, Hermeneutika**

## **PENDAHULUAN**

Kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan wilayah yang plural baik secara etnis, budaya, maupun agama. Di tengah keberagaman tersebut, penyuluh agama Hindu dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan ajaran agama yang dapat diterima dan dipahami oleh umat Hindu yang heterogen, serta tetap menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat lintas agama. Penyuluh agama mempunyai peran penting dalam masyarakat menuju kehidupan yang lebih religius, yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai basis perubahan menuju kehidupan yang harmonis, aman tentram dan sejahtera lahir batin. Namun dalam melakukan penyuluhan, penyuluh memiliki tantangan yang besar. Tantangan yang dihadapi penyuluh agama sebagai inspirator dan motor penggerak perubahan ini diantaranya ialah dari aspek sosio ekonomi masyarakat yang beragam, keragaman budaya, keragaman jenjang pendidikan dan pengetahuan masyarakat binaannya yang berarti pula beragam tingkat pemahaman dan wawasan masyarakatnya.

Tantangan ini baru bersifat internal kemasyarakatan, belum lagi jika ditambahkan dengan tantangan-tantangan eksternal kemasyarakatan yang muncul dari kepentingan-kepentingan golongan tertentu yang mengancam harmonisasi interaksi didalam pembinaan umat. Pembinaan umat khususnya pembinaan umat dalam Agama Hindu memanfaatkan tenaga Penyuluh Agama Hindu, terutama dalam meningkatkan Sradha dan Bhakti melalui penjabaran konsep Tri Hita Karana sangat dibutuhkan peran penyuluh dalam menerapkan kepada masyarakat agar keterpanggilan untuk hidup yang harmonis antara manusia dengan Tuhan; manusia dengan sesama manusia, anantara manusia dengan lingkungan hidup. Secara individu manusia ingin hidup senang dan bahagia serta menghindarkan diri dari hal-hal yang menyusahkan dan menyengsarakan dirinya. Namun manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dari sejak lahir hingga meninggal manusia membutuhkan bantuan orang lain. Karenanya manusia dikatakan makhluk sosial, yang secara naluriah memerlukan hubungan dan kerjasama dengan manusia lain dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup lahir dan batin. Itu sebabnya komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan antari ndividu maupun antar kelompok dalam masyarakat. Salah satu bentuk komunikasi yang memiliki nilai strategis adalah komunikasi yang dilakukan oleh seorang penyuluh agama. Penyuluh agama Hindu, sebagai salah satu elemen penting dalam masyarakat yang menganut agama Hindu, memiliki tugas untuk memberikan pemahaman, arahan, dan bimbingan mengenai ajaran agama kepada umatnya. Dalam konteks ini, gaya komunikasi penyuluh agama menjadi hal yang menarik untuk dianalisis, khususnya di Kota Mataram yang memiliki komunitas agama Hindu yang berkembang. Komunikasi memiliki peran



vital dalam proses penyuluhan agama, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang bersifat transendental kepada masyarakat. Dalam konteks masyarakat Hindu di Kota Mataram, penyuluh agama Hindu berperan sebagai jembatan antara ajaran suci (śāstra) dengan realitas sosial yang dinamis dan multikultural. Oleh karena itu, efektivitas penyampaian pesan keagamaan tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada gaya komunikasi yang digunakan oleh para penyuluh. Dalam situasi ini, gaya komunikasi penyuluh menjadi kunci strategis dalam membangun dialog spiritual dan sosial. Gaya komunikasi penyuluh agama Hindu dapat dilihat sebagai pola atau cara penyuluh agama dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada umat. Hal ini sangat bergantung pada konteks budaya, sosial, dan kebutuhan komunikasi yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penyuluh agama Hindu berkomunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada umat Hindu, serta bagaimana gaya komunikasi tersebut dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan. Komunikasi yang efektif akan mempengaruhi pemahaman dan penerimaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari umat.

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana gaya komunikasi para penyuluh agama Hindu dikonstruksi, dipahami, dan dimaknai oleh masyarakat, khususnya dalam konteks lokal Kota Mataram. Di sinilah pentingnya pendekatan hermeneutika sebagai alat analisis, karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna-makna komunikasi yang tidak hanya tersurat, tetapi juga yang tersirat dalam interaksi penyuluhan agama. Analisis hermeneutika memberikan pendekatan yang tepat untuk memahami makna dan konteks komunikasi, terutama dalam situasi yang melibatkan interpretasi pesan-pesan agama. Hermeneutika, sebagai ilmu penafsiran, memungkinkan untuk menganalisis pesan-pesan yang disampaikan oleh penyuluh agama Hindu, baik yang berupa kata-kata maupun simbol-simbol agama yang terkandung dalam komunikasi tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek verbal, tetapi juga pada konteks budaya dan sosial yang melingkupi komunikasi agama tersebut. Hermeneutika tidak hanya memaknai teks secara literal, melainkan juga menelusuri konteks, latar belakang budaya, dan subjektivitas pelaku komunikasi. Dengan pendekatan ini, gaya komunikasi penyuluh agama Hindu dapat dianalisis tidak hanya sebagai teknik retorik, tetapi juga sebagai cerminan dari pemahaman, pengalaman spiritual, serta dinamika sosial yang mereka alami. Penelitian ini menjadi penting dalam rangka menggali pola komunikasi penyuluh yang efektif, inklusif, dan kontekstual, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi keagamaan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat Hindu masa kini. Penelitian ini akan berfokus pada gaya komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Hindu di Kota Mataram dengan pendekatan analisis hermeneutika. Dengan menggali gaya komunikasi tersebut, diharapkan dapat ditemukan berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas penyuluhan agama dalam masyarakat Hindu, serta bagaimana pesan-pesan keagamaan tersebut dipahami dan diterima oleh umat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan model komunikasi keagamaan yang lebih efektif dalam masyarakat yang majemuk, terutama dalam konteks agama Hindu di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi, pemahaman akan gaya komunikasi penyuluh agama sangat penting untuk menyesuaikan metode penyuluhan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan umat Hindu masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi dunia pendidikan agama, penyuluhan, serta komunikasi dalam konteks agama Hindu di Indonesia.



Selain tantangan sosial dan kultural yang telah dipaparkan, penyuluh agama Hindu di Kota Mataram juga dihadapkan pada dinamika perubahan sosial yang dipicu oleh modernisasi, perkembangan teknologi komunikasi, serta pergeseran pola interaksi masyarakat. Masyarakat Hindu, khususnya generasi muda, kini tidak lagi sepenuhnya mengandalkan ruang-ruang tradisional keagamaan sebagai sumber utama pembelajaran agama, melainkan mulai terpapar pada berbagai sumber informasi keagamaan melalui media digital dan media sosial. Kondisi ini menuntut penyuluh agama Hindu untuk tidak hanya menguasai materi ajaran agama, tetapi juga mampu menyesuaikan gaya komunikasi agar tetap relevan, menarik, dan komunikatif di tengah perubahan tersebut.

Dalam praktik penyuluhan agama, sering dijumpai adanya kesenjangan antara pesan keagamaan yang disampaikan oleh penyuluh dengan pemahaman yang diterima oleh umat. Kesenjangan ini tidak selalu disebabkan oleh kurangnya substansi ajaran, melainkan oleh perbedaan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, pengalaman keagamaan, serta cara pandang umat terhadap realitas kehidupan. Oleh karena itu, gaya komunikasi penyuluh agama Hindu menjadi faktor penentu yang sangat krusial dalam menjembatani perbedaan tersebut. Gaya komunikasi yang terlalu normatif, satu arah, atau tidak kontekstual berpotensi membuat pesan keagamaan sulit dipahami dan kurang membumi dalam kehidupan sehari-hari umat.

Lebih jauh, penyuluh agama Hindu tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai mediator sosial dan kultural di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Kota Mataram yang multikultural dan multireligius, penyuluh agama Hindu dituntut untuk mampu membangun komunikasi yang tidak eksklusif, namun tetap berakar pada nilai-nilai ajaran Hindu. Hal ini memerlukan kecakapan komunikasi yang sensitif terhadap perbedaan, dialogis, serta berorientasi pada penguatan harmoni sosial. Dengan demikian, gaya komunikasi penyuluh tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai teknik berbicara, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat makna, nilai, dan kepentingan kontekstual.

Di sisi lain, kajian akademik mengenai penyuluhan agama Hindu selama ini cenderung lebih banyak menitikberatkan pada aspek normatif ajaran, metode penyuluhan, atau peran kelembagaan penyuluh. Kajian yang secara khusus menelaah gaya komunikasi penyuluh agama Hindu sebagai fenomena komunikasi yang bermakna, hidup, dan kontekstual masih relatif terbatas, terutama jika dikaji dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. Padahal, gaya komunikasi tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh latar belakang pendidikan, pengalaman spiritual, interaksi sosial, serta pemahaman penyuluh terhadap realitas umat yang dibinanya. Oleh karena itu, penelitian mengenai gaya komunikasi penyuluh agama Hindu di Kota Mataram menjadi semakin relevan dan mendesak untuk dilakukan. Pendekatan hermeneutika memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik praktik komunikasi penyuluhan, memahami horizon pemahaman penyuluh dan umat, serta menafsirkan bagaimana pesan-pesan keagamaan dikonstruksi dan dimaknai dalam konteks kehidupan sosial yang konkret. Dengan memperdalam analisis pada aspek makna dan pemahaman, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan deskripsi gaya komunikasi, tetapi juga memberikan pemahaman kritis mengenai bagaimana komunikasi keagamaan dapat berfungsi secara efektif dalam membangun kesadaran spiritual dan harmoni sosial umat Hindu di Kota Mataram.



## METODE

Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan jika ditinjau dari jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dimana data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan informannya antara lain adalah Penyuluh Agama Hindu itu sendiri. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif adalah salah satu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, atau gejala sosial yang terjadi di lingkungan nyata, dengan menggali makna, perspektif, dan pengalaman subjek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Jenis Gaya Komunikasi Penyuluh di Kota Mataram

Peneliti akan analisis terhadap gaya komunikasi Penyuluh Agama Hindu di Kota Mataram dengan menggunakan dua kerangka teoritis. Pertama, teori gaya komunikasi menurut *Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss*. Serta Teori *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer* yang menekankan pemahaman sebagai proses dialogis yang dibangun melalui pra-pemahaman, tradisi, lingkaran hermeneutis, serta *fusi* cakrawala antara komunikator dan komunikan.

Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, peneliti berusaha memahami bagaimana para Penyuluh menafsirkan ajaran keagamaan, menyampaikan pesan, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks sosial-budaya masyarakat Kota Mataram.

#### a. Analisis Gaya Komunikasi Lima Penyuluh Agama Hindu (Kajian Berdasarkan Tubbs & Moss dan Hermeneutika Gadamer)

Enam gaya komunikasi Tubbs & Moss meliputi: *Controlling, Equalitarian, Structuring, Dynamic, Relinquishing, dan Withdrawal*. Pendekatan Hermeneutika Gadamer digunakan berdasarkan prinsip *fusi horizon*, pra-pemahaman, dan dialog sebagai proses *sirkular*.

##### 1) Penyuluh 1 : Ida Bagus Widhiadnyana

Gaya komunikasi dominan : *Structuring Style, Dynamic Style, dan Equalitarian Style*. Berikut ini penjelasannya :

- Structuring Style* terlihat dari penggunaan materi ceramah yang sistematis dan logis.
- Dynamic Style* tampak dalam pesan persuasif serta inovasi digital.
- Equalitarian Style* terlihat pada metode dialog (*Dharma Tula*) dan pendekatan adaptif.





Analisis Hermeneutika : Penyuluh 1 (Ida Bagus Widhiadnyana) mempraktikkan *fusi horizon* melalui penyesuaian pesan dengan konteks sosial dan usia pendengar, serta interpretasi kreatif tanpa mengubah esensi ajaran Hindu.

2) Penyuluh 2 : Made Arya Dwi Bhaskara

Gaya komunikasi dominan: *Recreational* atau *Dynamic Style* dan *Equalitarian Style*. Berikut ini penjelasannya :

- a) Menggunakan humor, pantun, bahasa tubuh, dan gaya penyampaian yang cair.
- b) Metode kekeluargaan menunjukkan komunikasi dua arah yang egaliter.

Analisis Hermeneutika: Humor menjadi *medium interpretatif* yang mempertemukan *horizon* budaya antara Penyuluh dan komunikan, menciptakan kedekatan makna.

3) Penyuluh 3 : Wayan Ayumita Astrina

Gaya komunikasi dominan: *Structuring Style* dan *Equalitarian Style*. Berikut ini penjelasannya :

- a) Menggunakan bahasa ilmiah, argumentasi rasional, dan referensi literatur.
- b) Interaksi dialogis melalui *Dharma Tula* dan *Dharma Kriya*.

Analisis Hermeneutika: Dialog digunakan sebagai proses sirkularitas makna, membantu umat menemukan interpretasi ajaran berdasarkan pengalaman.

4) Penyuluh 4 : I Ketut Nidiana

Gaya komunikasi dominan: *Controlling Style*, *Structuring Style*, dan *Dynamic Style*. Berikut ini penjelasannya :

- a) Ceramah serius, normatif, dan mengandung banyak ajakan moral.
- b) Pesan disesuaikan dengan isu konversi agama pada generasi muda.

Analisis Hermeneutika: Pra-pemahaman tentang urgensi menjaga identitas agama membentuk arah interpretasi pesan dalam Dharma Wacana.

5) Penyuluh 5 : I Gde Eka Aryandanu

Gaya komunikasi dominan: *Equalitarian Style*, *Dynamic Style*, dan *Recreational Style*.

- a) Menggunakan metode *blended*, diskusi, serta humor.
- b) Memberikan ruang bagi ide masyarakat.

Analisis Hermeneutika: Makna lahir dari interaksi langsung antara Penyuluh dan komunikan, melalui proses dialogis yang adaptif.



## b. Analisis Ringkasan Gaya Komunikasi Penyuluh

<b>Nama Penyuluh</b>	<b>Gaya Komunikasi (Tubbs &amp; Moss)</b>	<b>Bukti Data</b>	<b>Analisis Hermeneutika Gadamer</b>
<b>Penyuluh 1</b> Ida Bagus Widhiadnyana	<i>Structuring, Dynamic, Equalitarian</i>	Sistematis, persuasif, adaptif	<i>Fusi horizon</i> via adaptasi audiens & digitalisasi
<b>Penyuluh 2</b> Made Arya Dwi Bhaskara	<i>Recreational atau Dynamic, Equalitarian</i>	Humor, pantun, kekeluargaan	Fusi horizon budaya & lokalitas
<b>Penyuluh 3</b> Wayan Ayumita Astrina	<i>Structuring, Equalitarian</i>	Bahasa ilmiah, dialog, praktik	Dialog sebagai proses sirkularitas makna
<b>Penyuluh 4</b> I Ketut Nidiana	<i>Controlling, Structuring, Dynamic</i>	Serius, normatif, ajakan kuat	Pra-pemahaman tentang isu konversi membentuk arah pesan
<b>Penyuluh 5</b> I Gde Eka Aryandanu	<i>Equalitarian, Dynamic, Recreational</i>	Blended, diskusi, humor	Makna lahir dari interaksi langsung & dialog

Tabel 4.1 Analisis Ringkasan Gaya Komunikasi Penyuluh

## 2. Implementasi Gaya Komunikasi Penyuluh Agama Hindu di Kota Mataram

Implementasi gaya komunikasi para Penyuluh tercermin melalui cara mereka menyampaikan pesan keagamaan, menyesuaikan metode dengan karakter audiens, memanfaatkan media digital, serta membangun relasi yang dialogis dan persuasif. Berikut penjabaran implementasinya berdasarkan temuan lapangan.

**Implementasi Structuring Style**

Structuring Style tampak pada Penyuluh 1 (Ida Bagus Widhiadnyana) dan Penyuluh 3 (Wayan Ayumita Astrina). Bentuk implementasi dari data:

1. Penyampaian Dharma Wacana secara sistematis, logis, dan terstruktur.  
(“Penyuluh menyusun pesan ceramah yang sistematis dan logis...”)
2. Menggunakan rujukan teks suci, konsep Tattwa, referensi Weda. Artinya melakukan Penyuluhan berbasis literatur.
3. Mengikuti struktur program pembinaan resmi seperti Sad Dharma, *Green Dharma*, RBKS.

Makna implementasi :

Penyuluh menempatkan diri sebagai informator sekaligus pendidik, bukan sekadar penceramah. Struktur penyampaian membuat pesan lebih mudah dipahami oleh anak muda dan masyarakat terdidik yang menjadi sasaran utama.

**Implementasi Dynamic Style**

*Dynamic Style* muncul kuat pada Penyuluh 1, 2, 4, dan 5 (Ida Bagus Widhiadnyana, Made Arya Dwi Bhaskara, I Ketut Nidiana, dan I Gde Eka Aryandanu). Bentuk implementasi dari data:

1. Pesan persuasif, mendorong perubahan perilaku, misalnya meyakinkan generasi muda tentang pentingnya pemahaman tattwa.



2. Penggunaan nada bervariasi, cepat, serta bahasa tubuh aktif (Penyuluh 2 Made Arya Dwi Bhaskara ).
3. Inovasi melalui media digital: *Instagram, TikTok, Facebook, Podcast*, TVRI, radio.
4. Terjun langsung ke lapangan memberikan bimbingan dan ajakan (Penyuluh 4: I Ketut Nidiana dan Penyuluh 5 : I Gde Eka Aryandanu).

Makna implementasi: Gaya ini menempatkan Penyuluh sebagai motivator yang berupaya memengaruhi keyakinan dan tindakan umat. *Dynamic style* juga mendorong terciptanya Penyuluhan yang relevan dengan dunia digital dan ritme modern warga kota Mataram.

### **Implementasi *Equalitarian Style***

*Equalitarian Style* merupakan gaya paling dominan, terlihat pada Penyuluh 1, 2, 3, dan 5 (Ida Bagus Widhiadnyana, Made Arya Dwi Bhaskara, Wayan Ayumita Astrina, dan I Gde Eka Aryandanu). Bentuk implementasi dari data:

1. Mengedepankan dialog, diskusi, tanya jawab (Dharma Tula).
2. Memberikan ruang partisipasi: “*Apabila ada saran ide gagasan dari masyarakat pun kita terima.*” (Penyuluh 5 : I Gde Eka Aryandanu)
3. Menggunakan pendekatan kekeluargaan, menciptakan kenyamanan, kesetaraan.
4. Menyesuaikan gaya bicara, bahasa lokal, aksen, humor untuk membangun kedekatan.

Makna implementasi: Penyuluh bertindak sebagai mitra dialog, bukan otoritas tunggal. Relasi egaliter memungkinkan umat merasa didengar, dihargai, dan dilibatkan dalam praktik keagamaan.

### **Implementasi *Controlling Style***

Gaya ini tampak pada Penyuluh 4 (I Ketut Nidiana). Bentuk implementasi dari data:

1. Ceramah serius, normatif, langsung pada inti ajaran, banyak ajakan moral.
2. Menekankan kewajiban menjaga identitas Hindu di tengah isu konversi.
3. Menjelaskan aturan, tuntunan, dan batasan moral.

Makna implementasi: Penyuluh berperan sebagai pengarah dan penjaga batas-batas ajaran Hindu, terutama dalam menghadapi masalah sosial seperti konversi agama generasi muda.

### **Implementasi *Recreational Style***

*Recreational Style* tampak jelas pada Penyuluh 2 dan 5 (Made Arya Dwi Bhaskara dan I Gde Eka Aryandanu). Bentuk implementasi dari data:

1. Menggunakan humor, pantun, selingan canda untuk mencairkan suasana.  
(“*Saya menyelipkan humor sebagai selingan agar tidak monoton.*”)
2. Menggunakan bahasa lokal, aksen khas, gaya santai namun tetap bermakna.

Makna implementasi: Gaya ini menciptakan suasana Penyuluhan yang menyenangkan dan membuat pesan keagamaan lebih mudah diterima oleh masyarakat umum.





## Implementasi Pendekatan Hermeneutika Gadamer

Dalam praktiknya, seluruh Penyuluh menerapkan proses hermeneutika melalui:

1. Fusi Cakrawala, Penyuluh menyesuaikan bahasa, metode, humor, media digital, dan tema dengan horizon pemahaman masyarakat.
2. Pra-Pemahaman, Penyuluh membawa pengalaman, tradisi Hindu, dan kekhawatiran (misal isu konversi), yang membentuk cara mereka menyampaikan pesan. Penyuluh menggunakan model tanya jawab, diskusi, dan konsultasi.

## Implikasi Gaya Komunikasi Penyuluh Agama Hindu di Kota Mataram

Gaya komunikasi yang diterapkan tidak hanya memengaruhi penyampaian pesan, tetapi juga membawa dampak (implikasi) terhadap:

1. Pemahaman Keagamaan Umat

Implikasi:

- a. Gaya yang terstruktur dan dialogis meningkatkan pemahaman ajaran Hindu secara lebih mendalam.
- b. Gaya persuasif mendorong umat mempraktikkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penggunaan bahasa ilmiah membentuk cara pandang rasional dalam memahami nilai agama.

2. Keterlibatan dan Partisipasi Masyarakat

*Equalitarian dan recreational style* membuat umat merasa dekat, nyaman, dan terlibat.

Implikasi:

- a. Partisipasi umat meningkat dalam kegiatan Dharma Wacana, diskusi, dan pembinaan.
- b. Umat lebih aktif memberikan aspirasi, saran, dan bertanya.

3. Penguatan Identitas dan Moderasi Beragama

*Controlling style* Penyuluh 4 (I Ketut Nidiana) berdampak pada penguatan identitas Hindu, terutama untuk generasi muda.

Implikasi:

- a. Umat lebih waspada terhadap isu konversi dan tantangan sosial keagamaan.
- b. Mendorong pembentukan sikap moderat melalui penjelasan ajaran yang benar.

4. Efektivitas Penyuluhan di Era Digital

*Dynamic style* dan inovasi digital Penyuluh membuat pesan menjangkau lebih banyak kalangan.

Implikasi:

- a. Penyuluhan lebih adaptif terhadap generasi muda yang hidup di dunia digital.
- b. Pesan keagamaan lebih mudah diakses kapan saja.



c. Platform sosial media memperluas jangkauan pembinaan.

5. Penguatan Relasi Sosial antara Penyuluh dan Masyarakat

Pendekatan kekeluargaan (*equalitarian*) menciptakan hubungan interpersonal yang kuat.

Implikasi:

- a. Penyuluh dipercaya sebagai konselor, mediator, sekaligus tokoh panutan.
- b. Komunitas lebih terbuka dalam menyampaikan masalah keagamaan dan sosial.

6. Meningkatnya Daya Tarik Dharma Wacana

*Recreational style* membuat kegiatan ceramah lebih hidup.

Implikasi:

- a. Umat tidak cepat jenuh, lebih fokus pada pesan.
- b. Humor menjadi jembatan komunikasi untuk masyarakat lintas usia.

7. Pembentukan Makna Keagamaan yang Kontekstual, Melalui pendekatan hermeneutika,

Implikasi:

- a. Pemaknaan ajaran Hindu tidak hanya tekstual, tetapi relevan dengan kehidupan modern.
- b. Gaya komunikasi Penyuluh membantu umat memahami ajaran sebagai praktik hidup, bukan teori ritual belaka.

Kemudian, berdasarkan analisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, gaya komunikasi Penyuluh Agama Hindu di Kota Mataram berimplikasi pada terbentuknya pemaknaan ajaran Hindu yang bersifat kontekstual, adaptif, dan komunikatif. Beragam penanda yang digunakan seperti bahasa persuasif, humor, dialog partisipatif, pendekatan kekeluargaan, serta pemanfaatan media digital membentuk petanda bahwa ajaran Hindu tidak dimaknai sebagai doktrin yang kaku, melainkan sebagai nilai hidup yang relevan dengan realitas sosial umat. Relasi penanda petanda ini menggeser posisi Penyuluh dari figur otoritatif menjadi mitra dialog umat, sehingga meningkatkan penerimaan pesan keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda. Namun demikian, keberagaman gaya komunikasi juga mengandung risiko fragmentasi makna jika tidak diimbangi dengan konsistensi nilai inti ajaran, sehingga diperlukan kerangka narasi keagamaan yang jelas agar adaptasi komunikasi tetap menjaga esensi ajaran Hindu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Gaya Komunikasi Penyuluh Agama Hindu di Kota Mataram melalui analisis gaya komunikasi Tubbs & Moss serta pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis Gaya Komunikasi Penyuluh Agama Hindu di Kota Mataram

Berdasarkan analisis teori Gaya Komunikasi Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss serta pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, penelitian menemukan bahwa kelima Penyuluh menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda dengan penyesuaian terhadap



konteks sosial, budaya, karakter audiens, dan isu keagamaan lokal. Jenis gaya komunikasi yang muncul meliputi:

a. *Structuring Style*

Ditunjukkan oleh Penyuluh 1 dan 3 melalui penyampaian Dharma Wacana yang sistematis, logis, berbasis literatur suci, dan mengikuti alur program Sad Dharma maupun program resmi Kemenag. Gaya ini menempatkan Penyuluh sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pemahaman konseptual dan terstruktur.

b. *Dynamic Style*

Digunakan oleh Penyuluh 1, 2, 4, dan 5 melalui gaya persuasif, ajakan moral, penggunaan intonasi yang variatif, bahasa tubuh yang aktif, serta pemanfaatan media digital seperti TikTok, Instagram, Radio, dan TVRI. Gaya ini membuat penyampaian pesan lebih menarik dan mendorong perubahan perilaku umat.

c. *Equalitarian Style*

Merupakan gaya komunikasi yang paling dominan muncul pada Penyuluh 1, 2, 3, dan 5 melalui kegiatan diskusi (Dharma Tula), pendekatan kekeluargaan, ruang dialog, dan penerimaan pendapat masyarakat. Gaya ini menunjukkan hubungan yang setara antara Penyuluh dan umat.

d. *Controlling Style*

Tampak terutama pada Penyuluh 4 yang menekankan ajaran normatif, aturan moral, isu identitas Hindu, dan pentingnya kewaspadaan terhadap konversi agama. Gaya ini kuat digunakan untuk mengarahkan perilaku umat sesuai nilai Susila.

e. *Recreational Style*

Ditunjukkan oleh Penyuluh 2 dan 5 melalui penggunaan humor, pantun, dan gaya santai namun tetap bermakna. Humor menjadi alat komunikasi untuk mencairkan suasana dan membangun kedekatan dengan audiens.

## 2. Implementasi Gaya Komunikasi Penyuluh Agama Hindu

Implementasi gaya komunikasi para Penyuluh sangat beragam dan mencerminkan adaptasi terhadap kondisi sosial masyarakat kota Mataram yang multikultural.

a. Implementasi *Structuring Style*

Terlihat pada penyusunan materi ceramah yang logis, sistematis, berbasis ajaran Weda, serta mengikuti program pembinaan resmi seperti RBKS dan Green Dharma. Gaya ini memfasilitasi pemahaman keagamaan yang terarah dan mendalam.

b. Implementasi *Dynamic Style*

Melalui persuasi, inovasi digital, penggunaan intonasi dan ekspresi tubuh, serta pendekatan lapangan. Penyuluh juga melakukan penyuluhan melalui platform media sosial, TVRI, dan radio. Gaya ini memperluas jangkauan pembinaan.

c. Implementasi *Equalitarian Style*



Terlihat pada penggunaan Dharma Tula, komunikasi dua arah, ruang partisipasi masyarakat, dan pendekatan kekeluargaan. Penyuluh berupaya menciptakan kenyamanan dan keterbukaan bagi umat.

d. Implementasi *Controlling Style*

Diterapkan dengan menekankan norma dan aturan agama, terutama dalam isu sensitif seperti konversi agama dan pergeseran identitas generasi muda.

e. Implementasi *Recreational Style*

Tampak melalui humor, pantun, gaya ekspresif, serta penggunaan bahasa lokal sehingga Dharma Wacana lebih menarik dan tidak membosankan.

3. Implikasi Gaya Komunikasi Penyuluh

Gaya komunikasi yang diterapkan para Penyuluh berdampak pada beberapa aspek penting kehidupan keagamaan umat Hindu di Kota Mataram.

a. Peningkatan Pemahaman Keagamaan Umat

Gaya terstruktur dan dialogis membuat umat lebih mudah memahami ajaran Hindu secara filosofis dan praktis. Bahasa ilmiah dan rujukan literatur juga memperkuat pemahaman rasional.

b. Meningkatnya Keterlibatan dan Partisipasi Umat

Through equalitarian dan recreational style, umat merasa nyaman, dihargai, dan lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta terlibat dalam kegiatan keagamaan.

c. Penguatan Identitas Hindu dan Moderasi Beragama

Controlling style Penyuluh 4 berdampak penting pada penguatan identitas generasi muda dan edukasi mengenai moderasi beragama.

d. Efektivitas Pembinaan Keagamaan di Era Digital

Dynamic style dan inovasi digital membuat pesan penyuluhan lebih mudah diakses dan diterima terutama oleh generasi muda yang akrab dengan media sosial.

e. Penguatan Relasi Sosial antara Penyuluh dan Umat

Pendekatan kekeluargaan membangun hubungan interpersonal yang kuat. Penyuluh dipandang sebagai konselor sekaligus tokoh panutan masyarakat.

f. Penafsiran Ajaran yang Kontekstual

Melalui pendekatan hermeneutika, ajaran Hindu dapat dipahami secara relevan dengan kehidupan modern sehingga tidak berhenti pada ritual, tetapi menjadi pedoman praktis kehidupan.

4. Secara semiotik, gaya komunikasi Penyuluh Agama Hindu di Kota Mataram berimplikasi pada pergeseran makna ajaran Hindu dari sistem simbol yang kaku menjadi sistem tanda yang dinamis, kontekstual, dan partisipatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Darmaji. 2013. Dasar-dasar ontologis Pemahaman Hermeneutik Hand Georg Gadamer, *Refleksi*, 13(4), 470.
- Alex, Sobur. 2016. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Almanshur, Ghony. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Anshari. 2009. *Hermeneutika Sebagai Teori Dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra*. Makassar : Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmarani. 2021. *Analisis Hermeneutika Pesan Moral Pada Film Imperfect*, Palembang: UIN Raden Patah
- Gadamer Hans-Georg. 2010. *Kebenaran dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gora, Radita, 2014. *Hermenutika Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish
- Hasyim Hasanah. 2017. Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans Georg Gadamer Produksi makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo, *Jurnal Al- Taqaddim*, 9 (1), 4-5.
- Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups: sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Idri Sadrach. 2025. Conceptual Analysis of Hermeneutic Media Theory. *Journal of Education, Communication, and Digital Humanities*, 2(2), 6-7.
- Kuria, G. N. 2019. Literature Review: Leader Communication Styles and Work Outcomes. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 10(1), 1962-1963
- Labobar, Kresbinol, 2017. *Dasar-Dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat*. Yogyakarta: ANDI
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mikk, Saphiere, D. H. 2005. *Communication Highwire: Leveraging the Power of Diverse Communication Styles*. Prancis : Hachette UK.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Oriza, Yan. 2018. Analisis Hermeneutika Gaya Komunikasi Da'i di Kota Medan, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(4), 495-499.
- Pitasari, D.N. 2015. Pengaruh gaya komunikasi pimpinan terhadap peningkatan kinerja pegawai di unit pelaksana teknis perpustakaan institut teknologi bandung. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. 3(2), 205-210
- Prihananto. 2014. *Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisi Pesan Dakwah*, *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 144-146.
- Rianto, Y. 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2016. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta : Rineka Cipta



- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian, Cetakan Keempat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanto, Edi .2016. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana,
- Syamsuddin HA, 2005. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Telaksana, 2020. Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Dalam Meminimalisir Konversi Agama Umat Hindu Di Kota Mataram, *Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram*, 2(2), 287-290.
- Tubbs Steward L, Moss Sylvia. 2012. *Human Communication*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* . Jakarta: Kencana.